

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM BERUSAHATANI LABU SIAM
(*Sechium edule*) (Studi Kasus di Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung)
FARMER'S DECISION MAKING IN CHAYOTE FARMING (*Sechium edule*)
(Case Study in Pasirjambu District, Bandung Regency)**

Muhamad Rizky Wibowo*, Hepi Hapsari

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21
*Email: muhamad18018@mail.unpad.ac.id
(Diterima 28-07-2022; Disetujui 26-12-2022)

ABSTRAK

Sejak 2016 terjadi peralihan usahatani yang signifikan ke komoditas labu siam di Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. Gapoktan Regge Regeneration merupakan perintis usahatani labu siam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang paling dipertimbangkan petani dalam memilih usahatani labu siam dan kelayakan usahatani labu siam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan 15 informan yang dipilih dengan teknik *snowball sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Hasil penelitian menunjukkan faktor yang paling dipertimbangkan adalah faktor ekonomi (0,623), disusul oleh faktor sosial lalu faktor teknis pada peringkat ketiga. Pada level kriteria, kriteria keuntungan (0,320) merupakan kriteria yang paling dipertimbangkan petani untuk berusahatani labu siam dan setelahnya merupakan kriteria ketersediaan pasar, pengalaman berusahatani, usia, ketersediaan modal, kemampuan budidaya, alat, tingkat pendidikan, dan ketersediaan bibit pada peringkat terbawah.

Kata Kunci: Pengambilan Keputusan, Petani, Labu Siam, Usahatani

ABSTRACT

Since 2016 there has been a significant shift in farming to chayote commodities in Pasirjambu District, Bandung Regency. Gapoktan Regge Regeneration is a pioneer of chayote farming. The purpose of this study was to determine the factors most considered by farmers in choosing chayote farming and the feasibility of chayote farming. The research method used is qualitative with a case study involving 15 informants selected by the snowball sampling technique. Data were analyzed using AHP (Analytical Hierarchy Process). The results showed that the most considered factors were economic factors (0,623), followed by social factors and then technical factors in third place. At the criteria level, the profit criteria (0,320) are the criteria that are most considered by farmers to cultivate chayote and after that are the criteria for market availability, farming experience, age, availability of capital, cultivation ability, tools, education level, and availability of seeds at the lowest level.

Keywords: Decision Making, Farmers, Chayote, Farming

PENDAHULUAN

Kabupaten Bandung merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat sebagai penghasil sayur-sayuran yang memiliki produktivitas tinggi, didukung

oleh kondisi iklim, suhu, dan kondisi lahan yang berpotensi bagi pertumbuhan sayur-sayuran. Kecamatan Pasirjambu merupakan daerah sentra produksi labu siam di Kabupaten Bandung. Melalui CSR

BRI, Desa Cukanggenteng di Kecamatan Pasirjambu menjadi Agrowisata Kampung Labu Siam.

Labu siam dengan jenis *baby* memiliki permintaan yang tinggi di pasar karena selain sebagai bahan pangan, labu siam memiliki manfaat untuk kesehatan. Petani di Kecamatan Pasirjambu yang fokus berusahatani pada komoditas labu siam tergabung dalam gapoktan yang bernama “Regge Regeneration”.

Awal mula para petani melakukan usahatani pada komoditas campuran seperti kubis, buncis, tomat serta menjadi peternak, hingga pada tahun 2016 para petani beralih untuk fokus pada usahatani labu siam. Per harinya gapoktan Regge Regeneration mampu menghasilkan 10-15 ton labu siam yang dikirim ke daerah Tangerang, Cibitung, Bogor, Cirebon, dan Jawa Tengah. Hasil usahatani labu siam para petani di gapoktan Regge Regeneration tersebut berkontribusi terhadap peningkatan signifikan pada luas panen labu siam Kabupaten Bandung dari tahun 2016-2019 (Tabel 1).

Tabel 1. Luas Panen Labu Siam di Kabupaten Bandung periode 2016-2019

Tahun	Luas Panen per Tahun (hektar)
2016	71
2017	157
2018	179
2019	393

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura melalui opendata.jabarprov.go.id

Peralihan para petani yang berkontribusi besar dalam hasil produksi skala luas ini mengindikasikan adanya faktor yang sangat dipertimbangkan petani untuk beralih fokus untuk berusahatani pada komoditas labu siam. Petani sebagai manajer pada suatu usahatani harus memilih komoditas untuk diusahakan (Suratiyah, 2008). Proses pengambilan keputusan dalam sektor pertanian dapat dikatakan kompleks dikarenakan dalam proses pengambilan keputusan melibatkan banyak faktor. Kondisi lingkungan yang beragam menjadi salah satu pengaruh pengambilan keputusan petani. Kompleksitas dan ketidakpastian dalam berusahatani disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor pada aspek ekonomi, lingkungan, dan aspek luar yang tidak pasti seperti cuaca dan kondisi politik (Ketteler, 2018). Menurut Davis dalam Syamsi (2000), suatu keputusan merupakan jawaban pasti terhadap suatu pertanyaan, akan mengenai hal yang perlu dilakukan dan dibicarakan dalam perencanaan. Pengambilan keputusan yang efektif memerlukan adanya pemilihan tindakan rasional. Keputusan terkadang diputuskan berdasarkan pada ketajaman intuisi atau “perasaan”. Hal itu dapat

diterima, namun secara umum keputusan didasari pendekatan formal tertentu.

Penelitian berfokus untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling dipertimbangkan petani dalam keputusannya untuk melakukan usahatani labu siam di Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kasus. Penelitian dilakukan di Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. Teknik pengambilan informan yang digunakan adalah teknik *snowball*, informasi mengalir dari rekomendasi informan pertama dan berlanjut hingga data bersifat jenuh.

Informan pada penelitian ini antara lain Ketua Gapoktan Regge Regeneration, dan 14 anggota Gapoktan Regge Regeneration.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara intensif dengan instrumen kuesioner. Data sekunder diperoleh dari studi literatur yaitu penelitian terdahulu serta dokumen instansi terkait dalam penelitian ini.

Data primer dan sekunder hasil penelitian akan dianalisis dan disajikan dengan deskriptif kualitatif dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Deskriptif kualitatif digunakan untuk identifikasi karakteristik petani labu siam Regge Regeneration yang disajikan dalam variabel jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas serta status kepemilikan lahan dan diukur berdasarkan persepsi, pengetahuan, pengalaman, atau intuisi, sehingga diperlukan alat yang dapat menganalisis proses keputusan tersebut secara efektif dan efisien yaitu metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). *Analytical Hierarchy Process* (AHP) digunakan untuk memperoleh prioritas beserta bobotnya sekaligus secara rinci sehingga dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan untuk menentukan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Pasirjambu merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Bandung yang memiliki luas 23.9578 Ha. Secara topografi, Kecamatan Pasirjambu didominasi dataran tinggi berbentuk lahan bukit hingga bergunung dengan ketinggian 1.050 mdpl. Kecamatan Pasirjambu merupakan daerah intensitas

hujan yang tinggi dengan rata-rata 179 mm dan suhu rata-rata 23°C (BPS, Kecamatan Pasirjambu dalam Angka 2020). Faktor geografi dan iklim yang dimiliki Kecamatan Pasirjambu mendukung lahan pertanian dan perkebunan tumbuh subur sehingga sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani yang melakukan kegiatan pertanian secara turun temurun. Khususnya pada komoditas tanaman labu siam yang sangat cocok tumbuh di Kecamatan Pasirjambu sehingga memiliki hasil produksi yang optimal.

Deskripsi Umum Gapoktan Regge Regeneration

Gapoktan Regge Regeneration memiliki anggota sebanyak 111 orang yang terdiri atas petani, pengepul, dan penampung di luar gapoktan berjumlah 1.500 orang yang mencakup 5 desa di daerah Kecamatan Pasirjambu. Regge Regeneration dibentuk dari tahun 90-an yang berusahatani sayur khususnya komoditas tomat. Pada tahun 2016 Ketua Gapoktan Regge Regeneration yang sudah menjabat dari tahun 2010 memulai untuk merintis usahatani labu siam lalu mengirimnya ke Tangerang dan melihat peluang serta potensi pasar dari labu siam yang belum ada kiriman pasokan dari

daerah Ciwidey. Hasilnya labu siam dari Pasirjambu memiliki kualitas yang bagus, kuantitas lebih banyak, dan harga lebih unggul sehingga mampu bersaing di pasaran. Kesuksesan ketua Gapoktan Regge Regeneration tersebut membuat banyak petani di Kecamatan Pasirjambu yang beralih pada usahatani labu siam dari berusahatani komoditas lain atau beternak. Faktor lain yang mendorong peralihan tersebut yakni keunggulan berusahatani labu siam, diantaranya perawatan tanaman yang mudah, modal tidak terlalu besar, lebih tahan hama dan penyakit, pemberian pupuk cukup di awal dan pupuk susulan sebulan sekali, panen dilakukan dua hari sekali, dan memiliki keuntungan tinggi.

Dalam luas lahan 100 tumbak dapat ditanami 40 lubang dengan 80 bibit dengan jarak tanam 7-8 meter. Tanaman labu siam memerlukan waktu 3-4 bulan hingga dapat dipanen, Panen dapat dilakukan 2 hari sekali masa produktif tanaman tersebut sekitar 2-4 tahun juga tergantung pada kekuatan paranggon yang digunakan. Terdapat empat tingkatan jenis labu yang ditanam yaitu tingkat pertama dengan ukuran terkecil yaitu labu *baby*, labu acar, labu besar, dan labu jumbo. Dalam aspek harga, labu *baby* memiliki harga tertinggi karena unggul

dalam ukuran, rasa, dan kondisi segarnya. Gapoktan Regge Regeneration menerapkan *supply chain* mata rantai dari petani lalu ke beci (pengepul) yang melakukan penyortiran dan pengepakan ke dalam plastik berukuran besar, lalu masuk ke gudang lalu dikirim ke pasar induk di berbagai daerah.

Per harinya gapoktan Regge Regeneration mampu mengirimkan 10-15 ton labu siam ke daerah Tangerang, Cibitung, Bogor, Cirebon dan Jawa Tengah dengan rata-rata harga Rp3.000 – Rp4000/kg, bahkan mencapai harga Rp10.000/kg saat musim kemarau dan harga terendah di harga Rp1.700/kg saat panen raya dan pasokan labu siam melimpah. Omset per hari di Regge Reperation itu berkisar dari 50-100 juta tergantung harga di pasaran.

Karakteristik Petani di Gapoktan Regge Regeneration

Petani di Gapoktan Regge Regeneration didominasi oleh laki-laki dengan golongan umur 41-64 tahun. Mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan formal Sekolah Dasar (SD) dan berpengalaman usahatani lebih dari 20 tahun, sementara untuk pengalaman dalam usahatani labu siam sekitar 1-6 tahun.

Dalam pengolahan lahannya, sebagian besar petani memiliki luas lahan yang sempit yakni < 150 ha dan 150-250 ha dengan status kepemilikan lahan secara pribadi.

Analisis Hierarki Faktor-faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani untuk Berusahatani Labu Siam

Pengolahan data penilaian elemen hierarki dilakukan melalui program *expert choice*. Elemen pada model hierarki yang dikembangkan ini hanya berlaku pada saat penelitian dilaksanakan, karena data yang didapatkan berupa opini/pendapat sehingga sifatnya subjektif. Bobot parsial setiap elemen hierarki didapatkan dari matriks perbandingan berpasangan. Setiap elemen dinilai berdasarkan tingkat kepentingannya.

Hasil Analisis Hierarki Faktor Ekonomi

Hasil pengolahan matriks faktor ekonomi meliputi ketersediaan modal, ketersediaan pasar, dan keuntungan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengolahan Matriks Gabungan Faktor Ekonomi

Kriteria	Bobot	Tingkat prioritas
Keuntungan	0,513	1
Ketersediaan Pasar	0,379	2
Ketersediaan Modal	0,108	3

Sumber: Data Primer Hasil Analisis AHP

Berdasarkan Tabel 2, kriteria keuntungan menempati tingkat prioritas tertinggi dengan bobot 0,513. Hal itu dikarenakan keuntungan merupakan dasar hal seseorang termotivasi untuk melakukan usaha yang produktif, salah satunya labu siam ini. Keuntungan ini merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Faktor banyaknya frekuensi panen mempengaruhi pendapatan yang akan terus mengalir hingga *paranggong rubuh*/tidak layak, sehingga berbeda dengan tanaman hortikultura lainnya yang masa panennya pendek. Semakin besar keuntungan yang diperoleh petani, maka petani akan bertahan pada suatu komoditas karena keuntungan yang dirasakan baik pada komoditas labu siam.

Ketersediaan pasar menduduki posisi kedua dengan bobot 0,379. Adanya tujuan pasar yang jelas, petani tidak akan mengalami kesulitan untuk memasarkan hasil produksi labu siam. Saat ini sebagian besar petani menjual hasil produksinya ke *beci*/pengepul yang tergabung ke dalam Gapoktan Regge Regeneration dan disalurkan ke Tangerang, Cibitung, Bogor, Cirebon, dan Jawa Tengah. Dari fakta tersebut, dapat diketahui bahwa ketersediaan pasar menjadi salah satu kriteria yang diprioritaskan petani dapat

dengan mudah memasarkan hasil produksinya atau dengan kata lain petani sudah memiliki suatu kepastian ke mana hasil produksi labu siam akan dijual.

Ketersediaan modal menduduki posisi ketiga dengan bobot 0,108. Modal petani Gapoktan Regge Regeneration di Kecamatan Pasirjambu bersumber dari dana pribadi atau tabungan pribadi yang didapat dari menyisihkan keuntungan dari musim tanam sebelumnya. Salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) perbankan BRI juga bekerjasama dengan Gapoktan Regge Regeneration sehingga petani dapat lebih mudah mengakses pinjaman untuk modal usahatani. Adapun petani meminjam dana untuk keperluan modal kepada keluarga atau *beci*/pengepul. Dengan demikian modal akan tetap tersedia sehingga petani dapat melakukan usahatannya.

Hasil Analisis Hierarki Faktor Sosial

Hasil pengolahan matriks faktor sosial meliputi pengalaman usahatani, usia, dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengolahan Matriks Gabungan Faktor sosial

Kriteria	Bobot	Tingkat prioritas
Pengalaman Berusahatani	0,558	1
Usia	0,352	2
Tingkat Pendidikan	0,09	3

Sumber: Data Primer Hasil Analisis AHP

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa pengalaman berusahatani merupakan kriteria dengan prioritas pertama dengan bobot 0,558 dari faktor sosial bagi petani dalam memutuskan/mempertimbangkan berusahatani labu siam. Mosher (1983) berpendapat bahwa belajar secara terus menerus memang mutlak diperlukan, akan tetapi manusia dapat belajar dari pengalaman tanpa mendapat pendidikan secara formal, namun pendidikan formal ini dapat mempercepat proses belajar. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani yang lama (di atas 10 tahun) akan semakin matang dalam mengambil keputusan dalam usahatannya. Pengalaman ini akan mempengaruhi kemampuan berusahatani yang akan menunjang keberhasilan suatu usahatani.

Kriteria yang memiliki bobot prioritas kedua yakni 0,352 adalah usia. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara usia dan pengalaman berusahatani, semakin tua umur petani, maka petani memiliki banyak pengalaman dalam berusahatani. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Kartasapoetra (1991), bahwa petani muda cenderung lebih berani menanggung risiko walau masih kurang pengalaman,

sedangkan petani yang relatif lebih tua memiliki banyak pengalaman.

Tingkat pendidikan menduduki prioritas ketiga dalam faktor sosial dengan bobot 0,09. Tingkat pendidikan petani informan didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD), hal tersebut terjadi karena pendidikan formal belum menjadi sebuah kepentingan di masyarakat, adapun alasan faktor ekonomi yang rendah sehingga kemampuan dalam berusahatani lebih diandalkan daripada pendidikan formal.

Hasil Analisis Hierarki Faktor Teknis

Hasil pengolahan matriks faktor teknis meliputi kemampuan budidaya, alat, dan ketersediaan bibit terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengolahan Matriks Gabungan Faktor Teknis

Kriteria	Bobot	Tingkat prioritas
Kemampuan Budidaya	0,625	1
Alat	0,27	2
Ketersediaan bibit	0,104	3

Sumber: Data Primer Hasil Analisis AHP

Berdasarkan Tabel 4, kemampuan budidaya memiliki bobot tertinggi yakni 0,625. Budidaya labu siam tergolong mudah, namun diperlukan strategi agar tanaman labu siam dapat bertahan lama. Salah satu faktor utama ketahanan tanaman labu siam merupakan kekuatan dari *paranggong* dalam menahan beban tanaman labu siam yang semakin berat

dari waktu ke waktu sehingga perlu penanganan khusus terhadap pemeliharaan tanaman labu siam. Kemampuan budidaya yang dimaksudkan merupakan kemudahan petani dalam berusahatani labu siam. Dengan tingkat pendidikan yang rendah maka petani relatif memilih usahatani yang mudah diaplikasikan serta tata caranya relatif mudah untuk dilakukan. Waktu kerja untuk berusahatani labu siam ini umumnya dilakukan petani dari pagi hingga siang hari, sehingga petani memiliki waktu luang dari siang hingga malam hari untuk melakukan aktivitas produktif lainnya. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan petani dalam berusahatani labu siam.

Kriteria alat memiliki bobot prioritas 0,270 sehingga menduduki menempati urutan kedua. Dalam usahatani labu siam, alat yang digunakan tidak sulit untuk didapatkan yakni *paranggong* sebagai tempat menjalarnya tanaman labu siam, gunting potong yang digunakan untuk panen, parang atau warga setempat menyebutnya *arit* untuk memotong gulma atau tanaman lain yang tidak diinginkan ada dan mengganggu lahan pertanian, dan cangkul untuk menggali lubang tanam. Kualitas alat yang digunakan dapat berpengaruh pada

efektivitas pekerjaan. Sebagai contoh dengan *paranggong* yang terbuat dari bambu berkualitas tinggi maka usianya akan lebih lama, dan gunting potong yang bagus akan mempercepat proses pemanenan dan lebih tahan lama. Pada umumnya dengan kualitas yang lebih baik, maka harga alat pun lebih tinggi.

Ketersediaan bibit menduduki prioritas terakhir dengan bobot 0,104. Akses bibit mudah diperoleh oleh petani melalui keluarga dan tetangga secara gratis. Adapun dalam pembeliannya, harga bibit siap tanam kisaran Rp 2.000 - Rp 5.000. Kemudahan memperoleh bibit ini menjadikan kriteria ketersediaan bibit mendapat bobot prioritas paling rendah.

Hasil Analisis Model Hierarki Faktor Secara Umum

Hasil pengolahan matriks faktor secara umum meliputi faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor teknis. Berdasarkan hasil analisis hierarki yang telah dilakukan, secara umum faktor ekonomi sangat mendominasi 2 faktor lainnya dalam menentukan keputusan berusahatani labu siam, dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, faktor ekonomi merupakan faktor yang lebih penting dengan bobot 0,623 daripada dua faktor lainnya hal tersebut sejalan dengan

tujuan petani dalam menjalankan usahatani yakni untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Rodjak (1966) yang menyatakan bahwa tujuan utama petani dalam mengelola usahatani adalah tujuan ekonomi. Tujuan ekonomi dari usahatani yang dimaksud adalah mencapai keuntungan yang tinggi dengan biaya yang rendah agar tercapai tingkat pengelolaan yang optimal.

Tabel 5. Hasil Pengolahan Matriks Gabungan Faktor yang Mempengaruhi Petani Memutuskan untuk Berusahatani Labu Siam

Faktor	Bobot	Tingkat prioritas
Ekonomi	0,623	1
Sosial	0,279	2
Teknis	0,098	3

Sumber: Data Primer Hasil Analisis AHP

Faktor sosial dengan bobot 0,279 menduduki prioritas kedua yang disusul oleh faktor teknis dengan bobot 0,098 dalam menentukan keputusan petani dalam menentukan keputusan petani berusahatani labu siam. Keadaan sosial menunjang keputusan petani berusahatani labu siam dimana di Kecamatan Pasirjambu ini terjadi fenomena peralihan usahatani yang cukup besar pada usahatani labu siam hingga dijadikan agrowisata Kampung Labu Acar. Hal tersebut berpengaruh terhadap banyaknya petani yang berusahatani labu siam, selain itu untuk memperoleh hasil produksi yang

tinggi dengan biaya yang rendah dalam usahatani labu siam maka diperlukan teknik budidaya yang termasuk ke dalam faktor teknis.

Bobot dari kesembilan kriteria yang menentukan atau mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani labu siam terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Pengolahan Matriks Gabungan Kriteria yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Berusahatani Labu Siam

Kriteria	Bobot	Prioritas
Keuntungan	0,320	1
Ketersediaan Pasar	0,236	2
Pengalaman Berusahatani	0,156	3
Usia	0,098	4
Ketersediaan Modal	0,067	5
Kemampuan Budidaya	0,061	6
Alat	0,026	7
Tingkat Pendidikan	0,025	8
Ketersediaan Bibit	0,010	9

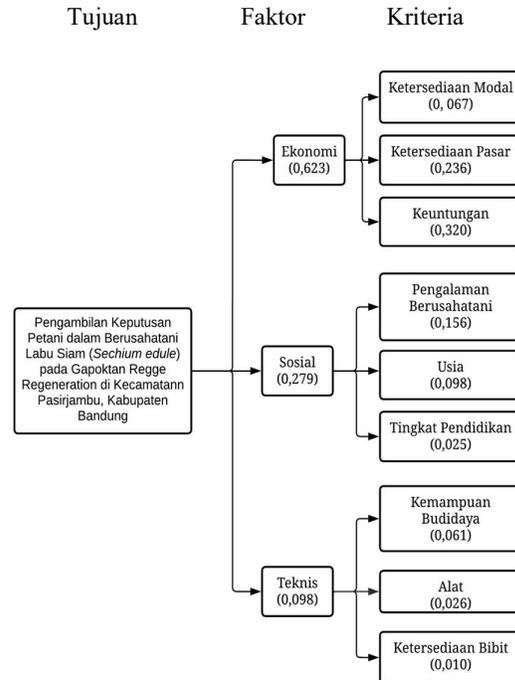
Sumber: Data Primer Hasil Analisis AHP

Pada tingkat kriteria yang mempengaruhi keputusan petani untuk berusahatani labu siam, diketahui kriteria keuntungan dengan bobot 0,320 merupakan kriteria yang paling berpengaruh bagi pengambilan keputusan petani. Pada peringkat tiga teratas, dua kriteria dari faktor ekonomi menduduki posisi prioritas pertama dan kedua. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor paling dipertimbangkan sesuai dengan Tabel 5, namun demikian faktor sosial dan faktor teknis tetap menjadi pertimbangan petani dalam memutuskan berusahatani labu siam

dibuktikan dengan posisi ketiga diisi oleh kriteria dari faktor sosial. Prioritas terakhir merupakan ketersediaan bibit yang mudah untuk diperoleh petani.

Dibandingkan dari mata pencaharian sebelumnya, usahatani labu siam dapat menjamin keberlangsungan pemasukan dengan waktu yang relatif cepat karena pemanenan yang dilakukan dua hari sekali sehingga petani tidak perlu menunggu waktu lama untuk memperoleh uang dari hasil usahatani labu siam.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data yang berupa opini dari petani, sehingga data dalam penelitian bersifat subjektif. Hal tersebut menyebabkan model hierarki yang dikembangkan hanya berlaku saat penelitian ini dilakukan (tahun 2022). Subjektivitas dalam penelitian ini dapat diakui apabila tingkat konsistensi data penelitian ini kurang dari 10 persen (0,10), artinya informan konsisten dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dalam wawancara. Secara umum, nilai konsistensi yang diperoleh adalah 0,049 (4,9%) artinya penilaian petani responden terhadap gambaran pengambilan keputusan petani dalam berusahatani labu siam adalah konsisten.



Gambar 1. Model Analisis Hierarki Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani dalam Berusahatani Labu Siam Beserta Nilai Bobotnya

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor yang paling mempengaruhi keputusan petani dalam Gapoktan Regge Regeneration untuk berusahatani labu siam adalah faktor ekonomi dengan bobot 0,623. Kriteria yang paling berpengaruh adalah kriteria keuntungan dengan bobot 0,320. Hal tersebut sejalan dengan tujuan petani dalam menjalankan usahatani yakni untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya.

Saran

1. Petani di Gapoktan Regge Regeneration perlu mendapat penyuluhan terkait cara bertani yang efektif dan efisien serta adopsi teknologi pertanian sehingga hasil produksi labu siam lebih maksimal.
2. Diperlukannya sistem *supply chain* efektif guna meningkatkan daya beli hasil produksi labu siam dari petani serta mengetahui harga pasar agar mampu memprediksi harga pasar di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2020). *Kecamatan Pasirjambu dalam angka 2020*. Bandung.
- Kartasapoetra, A. (1991). *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mosher, A. (1983). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasa Guna.
- Rodjak, A. (1996). *Dasar-dasar Manajemen Usahatani*. Bandung: Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
- Suratiah, K. (2008). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya Group.
- Syamsi, I. S. . (2000). *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi* (2 ed.). Bekasi: Sinar Grafika Offset.